

PERAN KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Heny Mustika Dewi, Moh Amin Tohari

Universitas Muhammadiyah Jakarta. Indonesia.

amin.tohari@umj.ac.id

Abstrak

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki ketangguhan dan keuletan secara fisik, psikis, mental dan spiritual sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya sehingga terbangun keluarga yang harmonis sejahtera lahir dan batin. Suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi, apabila keluarga itu dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggota keluarganya. Bagi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan baik maka akan semakin memperkuat ketahanan keluarga tersebut, sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, persoalan yang terjadi dalam keluarga akan menghancurkan kehidupan keluarga tersebut dan bahkan bisa berujung pada perceraian. Untuk itu menjadi penting bagi keluarga untuk menguatkan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Google Search, dalam Google Search peneliti memanfaatkan situs resmi yang dapat diakses di layanan Google Search yaitu Google Scholar. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga ada hubungannya dengan upaya pencegahan perceraian di masa pandemi Covid-19, karena dengan penguatan ketahanan keluarga dapat menjadi solusi ketika berada distituasi pandemi Covid-19 seperti saat ini agar keluarga dapat bangkit dari keterpurukan, mampu bertahan, dan berhasil dalam menghadapi situasi yang sulit sehingga dapat mencegah perceraian di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci : Ketahanan Keluarga, Perceraian, Pandemi Covid-19

THE ROLE OF FAMILY RESISTANCE DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

Family resilience is a dynamic condition of a family that has physical, psychological, mental and spiritual toughness and tenacity so that they are able to realize an independent life, develop themselves and their families so that a harmonious family is physically and mentally prosperous. A family is said to have high resilience and independence, if the family can play an optimal role in realizing all the potential of its family members. For families who are able to solve problems in the family well, it will further strengthen the resilience of the family, while for families who can't afford it, problems that occur in the family will destroy the life of the family and can even lead to divorce. For this reason, it is important for families to strengthen family resilience during this Covid-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the role of family resilience in the Covid-19 pandemic. This research method uses the Literature Study method, the data collection technique in this research uses Google Search, in Google Search the researcher uses the official website that can be accessed on the Google Search service, namely Google Scholar. The results in this study show that family resilience has something to do with efforts to prevent divorce during the Covid-19 pandemic, because strengthening family resilience can be a solution when in the current Covid-19 pandemic situation so that families can rise from adversity, be able to survive, and successful in dealing with difficult situations so as to prevent divorce during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Family Resilience, Divorce, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada lingkungan masyarakat luas dan tentunya sangat berdampak pada lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga. Pandemi Covid-19 secara global yang terjadi saat ini menimpa sebagian besar keluarga baik itu dari kalangan bawah, menengah, dan atas. Beberapa perubahan yang dialami oleh keluarga diantaranya adalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, dan lainnya sehingga mempengaruhi kondisi seluruh anggota keluarga. Sejak pandemi Covid-19, setiap keluarga dihadapkan pada situasi kondisi yang berbeda dan tidak terprediksi. Pada segi ekonomi, efek pandemi menjadi penyebab terganggunya stabilitas finansial keluarga. Karena, selama masa pandemi intensitas pekerja yang dirumahkan bahkan di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) semakin meningkat. Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat, namun keluarga memiliki peran besar dalam keberhasilan mengendalikan pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi alarm bagi keluarga untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam mencegah maupun menangani dampak dari pandemi Covid-19 yang tidak hanya dirasakan pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek ekonomi individu dan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Dengan terganggunya aspek ekonomi individu dan keluarga akan bermuara pada keutuhan rumah tangga yang berakhir pada perceraian. Menurut Lee (2020) dalam Aris Tristanto (2020) banyak pasangan yang menyelesaikan keretakan hubungan dalam rumah tangga melalui perceraian. Hal tersebut dapat dilihat dari survei tentang dampak pandemi Covid-19 pada hubungan, 31% pasangan mengatakan pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai keretakan dalam rumah tangga dan telah merusak hubungan mereka. Fenomena meningkatnya kasus perceraian selama masa pandemi Covid-19 dapat dikaji dalam perspektif ilmu sosial.

Pandemi Covid-19 memicu banyak perceraian yang sebab dominannya adalah permasalahan ekonomi. Kondisi pandemi ini sebenarnya adalah momen untuk menghayati

sejauh mana ketahanan keluarga kita. Apa yang sesungguhnya perlu kita kuatkan di dalam keluarga, biasanya keluarga-keluarga yang memiliki permasalahan berat saat pandemi, sesungguhnya sudah memiliki benih permasalahan sejak sebelum pandemi terjadi. Namun, hal itu tidak disadari atau tidak diselesaikan dengan baik. Misalnya, sebelum pandemi jika ada perselisihan, maka anggota keluarga pergi dari rumah. Mengalihkan dengan kegiatan di luar rumah sehingga saat kembali ke rumah perasaan sudah lebih baik. Cara tersebut tidak bisa dilakukan saat pandemi Covid-19 ini, karena tidak menyelesaikan akar masalah. Maka saat ada perselisihan dalam keluarga pada masa pandemi, keluarga tidak memiliki cara menyelesaikan yang efektif sehingga akhirnya meledak, bahkan berujung pada perceraian.

Pandemi ini jelas berdampak terhadap ketahanan keluarga Indonesia. Pasalnya, pandemi ini memicu kerentanan ekonomi, sosial, masalah relasi antar anggota, perubahan peran, tumbuh kembang anak, hingga masalah kesehatan fisik dan mental. Semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan akibat pandemi dan pascapandemi. Kebijakan yang tepat dapat mencegah keluarga Indonesia berada dalam kesulitan sekaligus memastikan ketahanan keluarga tetap tangguh. Ketahanan keluarga mencerminkan kecukupan dan kesinambungan akses suatu keluarga terhadap pendapatan dan sumber daya agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan, partisipasi di dalam masyarakat, dan integrasi sosial.

Menurut Sutanti Susilowati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan ketahanan keluarga yang lemah selalu berkaitan dengan kurang optimalnya dari pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, sehingga melahirkan keluarga bermasalah, diantaranya : Pertama, keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari 6 indikator penentu, yaitu pangan, sandang, papan, penghasilan, kesehatan dan pendidikan. Kedua, keluarga rentan yaitu keluarga yang dalam berbagai aspeknya tidak atau kurang mendapat

kesempatan untuk mengembangkan potensinya sebagai akibat dari keadaan fisik atau nonfisiknya. Oleh karena itu diperlukan sebuah upaya untuk membangun ketahanan keluarga. Bagi keluarga yang mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga akan semakin memperkuat ketahanan keluarga, sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu, persoalan yang terjadi dalam keluarga akan menghancurkan kehidupan keluarga tersebut.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengendalikan pandemi Covid-19 ini, salah satunya adalah dengan penguatan dan peningkatan ketahanan keluarga. Menurut dr.Nadia Ayukrisna (2021) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga sangat penting untuk ditingkatkan mengingat keluarga adalah pondasi dan lingkungan utama seseorang tinggal. Apalagi dalam masa pandemi Covid-19 ini, kebersamaan keluarga cenderung meningkat. Keluarga saat ini dihadapkan pada masalah seperti disorientasi fungsi keluarga, pengalihan pengasuhan anak kepada pihak lain, hambatan interaksi dan komunikasi, serta kegagalan memenuhi hak-hak anak. Akibatnya adalah terjadi peningkatan pada kasus perceraian. Di beberapa negara bahkan terdapat peningkatan kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), seperti di Australia, Italia, dan Amerika Serikat serta Indonesia yang mengalami peningkatan 50% dari tahun 2019. Hal ini karena adanya pengelolaan ketahanan keluarga yang kurang sehingga adanya penurunan ekonomi dalam masa pandemi Covid-19 membawa dampak pada keharmonisan keluarga.

Menurut Prof. Dr. Euis Sunarti, M.Si (2021) pandemi Covid-19 menciptakan berbagai kecemasan dalam keluarga. Kecemasan yang paling utama yaitu kecemasan akan terpapar virus Covid-19 sebesar 77,7% dan kecemasan akan kondisi ekonomi sebesar 57,7%. Sedangkan menurut Dr. Indra S Ranuh (2020) memaparkan hasil Survey BKKBN menunjukkan bahwa terhadap 20.680 keluarga di Indonesia, menyebutkan bahwa kondisi pekerjaan, kondisi keuangan

keluarga dan kecukupan makanan, kondisinya semakin memburuk selama pandemi Covid-19 s.d Mei 2020. Selain itu, 95,8 % keluarga menunjukkan kecenderungan mengalami stress. Menurut Survey BKKBN di masa pandemi ini, keluarga Indonesia sebanyak 99% mengatakan saling mendukung anggota keluarganya, meghindari pertengkaran sebanyak 98,1%, dan menerima kondisi pandemi (sabar) sebesar 97,7%. Dan sebanyak 2,5% terdapat cekcok pada keluarga yang mungkin bisa memicu perceraian.

Menurut UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.

Menurut Walsh (1998) dalam Rondang Siahaan (2012) menyatakan bahwa ketahanan keluarga mengacu pada proses-proses pemecahan masalah dan penyesuaian diri keluarga sebagai satu satuan fungsional. Pendapat ahli lainnya menyatakan bahwa ketahanan sosial keluarga mencakup kemampuan memperbaiki diri sendiri dan memberikan tanggapan dengan menggunakan akal daya dan keuletan ketika menghadapi tantangan yang berat. Ketahanan sosial di dalam sebuah keluarga akan menjadikan individu di dalamnya menjadi individu yang mampu memaknai keragaman sebagai sebuah perbedaan yang tidak perlu adanya sebuah konflik.

Seberapa mampu sebuah keluarga untuk beradaptasi dengan sosial masyarakatnya bergantung pada seberapa kuat ketahanan keluarga tersebut. Ketahanan keluarga juga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki serta menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2013:2) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit. Sedangkan menurut Afifuddin (2009:57) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka, dimana dalam pembuatan penelitian studi pustaka ini peneliti mencari informasi data dari beberapa buku, jurnal ilmiah, serta literatur-literatur yang sesuai dengan judul penelitian. Penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah.

Menurut (M. Nazir:1998) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sedangkan menurut (Sarwono:2006) studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori

mengenai masalah yang akan diteliti. Menurut ahli lain (Sugiyono:2012) menjelaskan studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Penelitian dimulai pada bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Juli 2021. Sumber data dari penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang merupakan hasil dari studi pustaka, data sekunder yang dilakukan dengan diawali mencari kajian kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan mengenai ketahanan keluarga dan perceraian di masa pandemi Covid-19.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan Google Search, dalam Google Search peneliti memanfaatkan situs resmi yang dapat diakses di layanan Google Search yaitu Google Scholar. Google Scholar adalah suatu situs layanan yang menyediakan berbagai macam jurnal ilmiah atau literatur-literatur yang memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara mencari jurnal ilmiah yang sesuai dengan judul peneliti.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Dalam analisis ini semua data yang sudah di analisis adalah berupa teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perceraian di masa pandemi Covid-19 saat ini, keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan terhindar dari permasalahan-permasalahan yang dapat menimpa keluarga di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Sedangkan, keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang baik akan mudah sekali keluarga tersebut mengalami kegoyahan dan keguncangan serta tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di dalam keluarga tersebut.

Dalam penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19, tentang bagaimana ketahanan keluarga dapat mencegah perceraian di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini membahas tentang maraknya perceraian di masa pandemi Covid-19 dan ketahanan keluarga sebagai upaya untuk menanggulangi terjadinya perceraian di masa pandemi Covid-19.

Dalam membangun ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 diperlukan cara-cara yang dapat membangun ketahanan keluarga karena hal ini dinilai penting untuk dilakukan karena semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan suatu keluarga menghadapi perubahan akibat pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19. Kemampuan membangun ketahanan keluarga menjadi suatu hal yang harus bisa diupayakan.

Keluarga yang dapat dikatakan memiliki ketahanan adalah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, keluarga yang mengandung kemampuan fisik dan materiil, keluarga yang hidup sejahtera dan bahagia lahir batin. Sedangkan ciri-ciri ketahanan keluarga adalah keluarga yang bisa menjadi pelindung dari perubahan sosial kepada anggota yang rentan, keluarga yang bisa beradaptasi dan terlibat dalam setiap partisipasi di lingkungan masyarakat, baik fisik, mental, dan emosional guna membangun kebersamaan dalam lingkungan sosial, dan keluarga yang dapat mengelola persoalan-persoalan secara efektif sehingga tidak menimbulkan konflik dan kekerasan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Thariq (2017), komunikasi interpersonal bisa menjadi cara untuk dapat membangun ketahanan keluarga. Komunikasi interpersonal antar anggota keluarga berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan ke depan yang semakin berat. Komunikasi interpersonal ditandai dengan komunikasi tatap muka sehingga masing-masing anggota keluarga membaca mimik muka, bahasa tubuh, hingga sentuhan untuk memberikan rasa nyaman dan saling memberi dukungan baik secara verbal maupun non verbal satu sama lain. Tindakan seperti itu akan menimbulkan perasaan hangat dan sikap supportif dalam menghadapi dinamika dan tantangan dalam keluarga apapun kondisinya, termasuk konflik dan masalah yang timbul dalam rumah tangga yang terjadi akibat pandemi Covid-19.

Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan upaya membangun ketahanan keluarga dapat dilakukan dengan cara seperti : pertama, sistem keluarga yang dibangun atas kesepakatan bersama terkait perilaku beragama untuk menghindari nilai-nilai kesengsaraan hidup berkeluarga. Hal ini dapat dilakukan jika ada keyakinan transendental. Kedua, membangun fleksibilitas, kohesi sosial, dan penghasilan secara ekonomi. Ketiga, komunikasi untuk membangun emosi pasangan suami istri secara terbuka. Konteks ini sebagai bagian dari penyelesaian masalah keluarga yang menciptakan suasana nyaman dan kolaborasi antar pasangan. Dengan demikian, kondisi tersebut jika diimplikasikan secara nyata dalam keluarga akan menjadi dasar pijakan untuk membangun ketahanan keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021), ekonomi menjadi alasan utama istri untuk bercerai dengan suaminya. Terkait dengan pandemi Covid-19, banyak suami-suami yang tidak bekerja lagi. Dampaknya, keuangan menjadi tidak stabil bahkan tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga banyak istri yang menggugat suaminya karena alasan

ekonomi. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) menjadi alasan adanya perceraian yang diajukan istri. Adanya masa karantina membuat angka kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan serta anak meningkat secara global. Hal ini terjadi karena banyaknya suami yang mengalami penurunan pendapatan hingga kehilangan pekerjaan namun kebutuhan dasar keluarga yang tinggi harus tetap terpenuhi. Tingginya tekanan yang dirasakan membuat suami melampiaskan rasa stres dan emosi serta frustrasi pada anak dan istri. Alasan lain yang memicu terjadinya perceraian yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh istri dan suami. Hal ini akan bermuara pada ketidakharmonisan hubungan di antara keduanya. Faktor perselisihan menunjukkan perbedaan pendapat yang memicu konflik rumah tangga. Menurut Suhendi dan Wahyu (2001), konflik yang timbul dalam perkawinan bukan karena perbedaan antara suami istri, melainkan karena suami istri tidak mampu hidup ditengah-tengah perbedaan yang ada di antara mereka, dan perceraian dapat dipahami sebagai kegagalan suami istri dalam menegosiasi penyelesaian konflik yang terjadi. Alasan perceraian memperlihatkan perkawinan yang dilakukan tidak memenuhi harapan. Harapan akan keluarga yang bahagia dengan terpenuhinya kebutuhan baik kebutuhan psikologis dan kebutuhan ekonomi, namun yang terjadi sebaliknya. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan dan jalan terbaiknya adalah berpisah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2020), pemicu kesulitan di masa pandemi Covid-19 yang pertama adalah kesulitan dalam hal perekonomian keluarga, dari kalangan kelas menengah ke bawah yang serba pas-pasan, jika mereka tidak bekerja atau tidak mendapat pemasukan, mereka tidak mempunyai uang simpanan atau tabungan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Dengan tetap berlangsungnya kebutuhan dan pemasukan tidak ada, keadaan emosional mereka sangatlah terganggu dan sering tidak terkendali.

Kebiasaan beraktifitas di luar rumah pun semakin di batasi untuk tetap berhati-hati akan adanya pandemi Covid 19 seperti ini.

Ketentraman dan keharmonisan keluarga semakin teruji, jika tidak saling menguatkan dan saling mengerti pada saat menjalani kehidupan berkeluarga dengan segala kekurangan. Ketika anak-anak membutuhkan biaya pendidikan yang menjadi salah satu kebutuhan yang harus mereka penuhi guna tetap memberi hak anak-anak untuk belajar. Hubungan inter keluarga mereka terkadang melemah, seperti adanya percecokan atau perselisihan. Setiap keluarga pasti pernah merasakan seperti itu, namun di saat pandemi Covid 19 perselisihan kerap terjadi di dalam keluarga, bahkan terjadi pula dengan antar keluarga di lingkungan mereka. Kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan ketahanan di dalam keluarga dapat tetap terjaga karena: kesadaran mereka akan adanya sebuah keluarga, keagamaan mereka yang kuat, saling menyayangi dan mencintai, kesadaran akan hak dan kewajiban antar anggota keluarga, komunikasi yang terjaga dengan baik, keterbukaan dan kejujuran antar anggota keluarga.

Penelitian Lestari (2012) menyatakan, persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian. Kebahagiaan keluarga dipengaruhi faktor ekonomi, ketika kebutuhan keluarga mampu terpenuhi maka seluruh anggota keluarga mampu hidup dengan damai dan bahagia. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Herfinanda dkk (2021), ketangguhan keluarga membutuhkan lebih dari sekadar bertahan dari situasi krisis, namun juga menawarkan potensi untuk berkembang dari situasi sulit yang dihadapi.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana Rezi Ramadhana (2020), interaksi keluarga merupakan salah satu coping keluarga dalam mempertahankan hubungan anggota. Dalam pertukaran antargenerasi di keluarga, pemikiran yang tidak diharapkan mungkin dapat terjadi selama masa isolasi Covid-19, sehingga terjadi turbulensi tekanan emosional yang berdampak pada suasana hati anggota keluarga ketika merespons situasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar (2020), keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi Covid-19

menjadi salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi di dalam hubungan suami istri. Banyak suami yang di PHK pada masa pandemi yang berakibat pada ketidakstabilan finansial dalam rumah tangga, sehingga suami tidak lagi memberikan nafkah kepada istri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, yang akhirnya menimbulkan permasalahan di dalam rumah tangga yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perceraian. Fauziah dkk (2020) dalam analisisnya menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19, angka perceraian di Indonesia meningkat akibat kesulitan ekonomi yaitu sebesar 5 persen. Akibat pandemi Covid 19, perubahan ekonomi yang terjadi tidak mampu diterima oleh semua keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aris Tristanto (2020), perceraian karena konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh masalah ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada saat pandemi Covid-19 merupakan sesuatu yang saling terkait. Hal tersebut karena banyak suami terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga berdampak pada sektor perekonomian keluarga. Kondisi ini akan memicu stress dan emosi pada pihak suami karena memikirkan biaya hidup sehari-hari. Umumnya para suami akan melampiaskan rasa stress, dan emosi tersebut pada istri dan anaknya dalam bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik. Pada akhirnya, hal tersebut berdampak pada konflik rumah tangga, sehingga perceraian menjadi sebuah solusi penyelesaian. Konflik dalam rumah tangga

karena ketidak seimbangan aktivitas dapat terjadi karena waktu bersama di rumah pada masa pandemi menjadi kesempatan untuk kembali mengenal pasangan melalui berbagai aktivitas bersama. Bagi yang tidak menemukan kecocokan dalam aktivitas bersama, maka akan berakibat pada perselisihan. Tidak mustahil hal tersebut berujung pada perceraian. Lebih banyak waktu bersama di rumah juga akan mengubah pola komunikasi pasangan. Dalam banyak kasus, hal ini bertindak sebagai pencetus terjadinya perceraian bagi pasangan yang telah memiliki masalah pada pola komunikasi. Hal tersebut lebih diperparah apabila rutinitas sebelum pandemi berfungsi untuk menutupi masalah komunikasi yang ada di dalam keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Subardhini (2021), menyimpulkan bahwa inti perceraian adalah karena tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, perlu adanya pola pencegahan agar tidak terjadinya perceraian dalam mengatasi masalah perkawinan. Masyarakat dan keluarga juga memiliki peran dalam menekan terjadinya perceraian karena merekalah yang mempunyai hubungan kehidupan dengan kedua belah pihak. Dukungan dari keluarga dan masyarakat ikut andil dalam hal ini, seperti dengan melakukan kegiatan keluarga atau kemasyarakatan secara bersama-sama dengan menciptakan lingkungan yang baik, serta saling menjaga silaturahmi.

SIMPULAN

Setelah menganalisa dan membahas data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Ketahanan keluarga berperan penting dalam mencegah perceraian pada masa pandemi. Pandemi Covid-19 sangat menguji ketahanan keluarga, karena selama masa pandemi Covid-19, keluarga kesulitan untuk mempertahankan batasan antara pekerjaan dengan peran dalam keluarga karena adanya keharusan untuk menjalani transisi peran.

Ketahanan keluarga adalah hal yang penting selama di masa pandemi Covid-19 dalam mempersiapkan kebiasaan baru, karena ketahanan keluarga mempengaruhi kehidupan anggota keluarga serta dapat berkontribusi pada aspek ekonomi, pengasuhan, pendidikan, dan proses sosialisasi. Selain itu, ketahanan keluarga dapat melindungi anggotanya yang berisiko serta berfungsi untuk mencegah risiko masalah di keluarga. Membangun ketahanan keluarga diperlukan untuk

memberikan benteng bagi semua anggota keluarga agar mampu berfungsi secara sosial dan bisa melewati persoalan-persoalan dalam kehidupan di dalam keluarga. Suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi, apabila keluarga itu dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggota keluarganya. Selain itu, ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan agar keluarga dapat mempertahankan keluarganya dari berbagai masalah dan keterpurukan yang dapat berujung pada perceraian.

Ketahanan keluarga sangat dibutuhkan disaat situasi seperti sekarang ini, yakni situasi darurat akibat pandemi Covid-19. Perlu digali berbagai strategi untuk meningkatkan ketahanan keluarga agar dapat mencegah perceraian di masa pandemi Covid-19, serta keluarga mampu bertahan hidup dan melanjutkan tugas-tugas kehidupan sebagaimana mestinya. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 untuk mencegah perceraian, yaitu : Pertama, memperkuat ketahanan psikologis. Kedua, meningkatkan ketahanan ekonomi. Ketiga, meningkatkan ketahanan sosial. Keempat, meningkatkan ketahanan spiritual. Oleh karena itu, ketahanan keluarga erat kaitannya dengan pencegahan perceraian di masa pandemi Covid-19, karena penguatan ketahanan keluarga dapat menjadi solusi ketika berada distituasi pandemi Covid-19 seperti saat ini agar keluarga dapat bangkit dari keterpurukan, mampu bertahan, dan berhasil dalam menghadapi situasi yang sulit sehingga dapat mencegah perceraian di masa pandemi Covid-19.

Indikator-indikator ketahanan keluarga selama masa pandemi Covid-19 dapat disimpulkan pertama, ketahanan agama keluarga di masa pandemi Covid-19 ini sangat tinggi dikarenakan situasi pandemi Covid-19 saat ini yang mengharuskan anggota keluarga banyak berada di rumah, sehingga banyak orang yang lebih mendekatkan diri

kepada Tuhan. Karena Kondisi tersebut sangat baik untuk dimanfaatkan memperkokoh pemahaman dan pengamalan keagamaan. Agama merupakan landasan sekaligus solusi bagi berbagai persoalan, termasuk dalam rumah tangga, jika kita menjadikan penguatan agama sebagai satu-satunya solusi dalam menghadapi masalah rumah tangga, maka di samping mendapat pahala, juga dapat menyelesaikan masalah dan menguatkan cinta suami dan istri.

Kedua, ketahanan sosial keluarga di masa pandemi Covid-19 termasuk tinggi. Dapat dilihat dari bagaimana interaksi yang terjalin antar sesama anggota keluarga, hal ini menunjukkan bahwa banyak keluarga yang menerapkan kehidupan rumah tangga yang harmonis di antara suami istri maupun di antara orangtua dan anak-anak. Adanya kegiatan berkumpul yang setiap hari dilakukan sehubungan dengan kebijakan bekerja dari rumah (Work From Home) semakin membuat hubungan suami-istri dan orangtua-anak menjadi semakin baik.

Ketiga, ketahanan fisik keluarga di masa pandemi Covid-19 termasuk tinggi. Dapat dilihat dari bagaimana kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, dan ketersediaan tempat atau lokasi tetap untuk tidur. Meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, sebagian besar dari keluarga masih mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Meskipun demikian, terdapat cukup banyak pula keluarga yang saat ini sajian menu gizi keluarganya menurun, meskipun tidak sampai menyebabkan terjadinya kurang gizi.

Keempat, ketahanan psikologis keluarga di masa pandemi Covid-19 termasuk rendah. Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis apabila anggota keluarga mampu mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, kekuatan, kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Di masa pandemi Covid-19 saat ini anggota keluarga cenderung memiliki emosi yang negatif karena terlalu

lama berdiam diri di rumah. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga seperti masalah kesalahpahaman, konflik yang terjadi antara suami dan istri. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri. Karena ketahanan psikologis keluarga di masa pandemi Covid-19 ini termasuk rendah cenderung akan menimbulkan dampak negatif pada gangguan psikologis yang berupa stress akibat terlalu lama berdiam diri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2020). Analisis Yuridis terhadap ketahanan keluarga di masa pandemi Covid 19: studi kasus keluarga pekerja harian lepas Desa Balongwono Trowulan Mojokerto (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Fauziah, A. S. N., Fauzi, A. N., & Ainayah, U. (2020). Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(2), 181-192.
- Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021, February). Family Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Study. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* (Vol. 1, No. 1).
- Kristiyani, V., Khatimah, K., & No, J. A. U. (2020). Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga ketika Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 232-237
- Puspita, D. R., Dharma, P., & Nuraini, H. (2021). KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANYUMAS. *Prosiding*, 10(1).
- Kelima, ketahanan ekonomi keluarga di masa pandemi Covid-19 termasuk rendah. Situasi pandemi Covid-19 saat ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi keluarga, dikarenakan banyak kepala keluarga yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Ketahanan ekonomi berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang merupakan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 61-68.
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan sosial keluarga: perspektif pekerjaan sosial. *Sosio Informa*, 17(2).
- Subardhini, M. (2021). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19: Masalah dan Solusi. *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34-44.
- Umam, K. (2020). Membangun Ketahanan Sosial Keluarga dalam Keberagaman. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9 (1), 19-33.
- Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-12